

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA SISWA PUTRA DI SMA NEGERI 6 JAKARTA

Nathia Wisnu Ayu Putri, Siswati

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

nathiawisnuayuputri@gmail.com, wt_psi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas pada siswa di SMA Negeri 6 Jakarta. Populasi penelitian adalah siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta berjumlah 329 siswa. Sampel penelitian berjumlah 65 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur menggunakan Skala Kecenderungan Agresivitas (34 item; $\alpha = 0,909$) dan Skala Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (29 item; $\alpha = 0,924$). Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Penelitian ini menunjukkan $r_{xy} = -0,440$; $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas. Semakin positif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kecenderungan agresivitas. Sebaliknya, semakin negatif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas. Sumbangan efektif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan agresivitas sebesar 19,4%, dan sebesar 80,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci : kecenderungan agresivitas; persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan; remaja.

Abstract

This research aims to determine the relationship between perception of father's involvement in parenting and tendency aggressiveness in 6 Senior High School Jakarta. The research population is male students in 6 Senior High School with amount 329 students. The research sample is 170 students. The sampling technique is cluster random sampling technique. The measuring instrument is tendency aggressiveness scale (34 item; $\alpha = 0,909$) and perception of father's involvement in parenting scale (29 item; $\alpha = 0,924$). The data analysis technique is simple regression analysis. This research shows $r_{xy} = -0.440$; $p = 0.000$ ($p < 0.001$). The data analysis result shows that there was negative and significant relationship between perception of father's involvement in parenting with tendency aggressiveness. The more positive the perception of father's involvement in parenting, the lower of the tendency aggressiveness. Whereas, the more negative the perception of father's involvement in parenting, the higher of the tendency aggressiveness. Perception of father's involvement in parenting effective contribution to tendency aggressiveness is 19,4% and about 80,4% is influenced by other factors that not revealed in the research.

Key words: tendency aggressiveness, perception of father's involvement in parenting, adolescent.

PENDAHULUAN

Dewasa ini fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang biasanya berupa kenakalan remaja. Hal ini terlihat dari maraknya berita-berita mengenai kenakalan remaja yang ditampilkan oleh media massa terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Bentuk-bentuk agresi yang kini ditunjukkan oleh remaja tidak hanya dalam bentuk tawuran semata, tetapi juga berupa perkelahian, saling mencaci maki, penganiayaan, pencurian,

pembunuhan, dan bentuk agresi lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal yang merugikan orang lain (Krahe, 2005).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang 2012 hingga 2014 terjadi peningkatan kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah di seluruh Indonesia. Sepanjang tahun 2013, telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 orang siswa, jumlah tersebut hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas 17 siswa. Pada 2014, KPAI kembali menerima kasus pelanggaran hak anak sebanyak 2.737 kasus atau 210 pengaduan tiap bulannya, dan kasus yang paling menjadi sorotan di tahun 2014 adalah kasus kekerasan antar pelajar atau tawuran antar pelajar (Setyawan, 2015).

Selain tawuran, aksi kekerasan lain yang kerap dilakukan oleh remaja adalah *bullying*. Pada bulan Mei 2016, beredar video yang berisikan aksi *bullying* senior terhadap juniornya di SMAN 3 Jakarta, dalam video tersebut terlihat seorang siswi senior membuang abu rokok ke kepala juniornya (Fauzi, 2016). Kasus *bullying* antara senior dan junior juga pernah terjadi di SMAN 6 Jakarta, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui pada bulan Agustus 2015 sebanyak 20 siswa kelas XII di skorsing karena terbukti melakukan aksi *bullying* terhadap siswa kelas X yang ingin bergabung ke dalam suatu kelompok tidak resmi bernama "gorasix".

Agresi merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009). Menurut Myers (2012), agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor belajar. Para psikolog sosial berpendapat bahwa dengan belajar individu dapat mengeluarkan perilaku agresi dari dalam dirinya. Proses belajar sendiri terjadi dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, dan proses belajar tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial disekitarnya, salah satunya adalah lingkungan keluarga (termasuk di dalamnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin tinggi pula agresivitas remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Myers (2012) yang mengatakan bahwa anak yang terbiasa menerima hukuman fisik dari orang tuanya cenderung memperlihatkan perilaku agresi fisik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, cara orang tua mendisiplinkan anaknya dengan agresi juga berpengaruh terhadap perilaku agresif pada anak.

Setiap anggota keluarga memberikan pengaruh yang berbeda pada anak, baik ibu maupun ayah berkontribusi besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Dagun (2002) menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Pleck (dalam Lamb, 2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Menurut Allen & Dally (2007), keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada praktiknya membawa dampak positif bagi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu pada aspek kognitif, emosi, sosial, peran jenis, moral dan penurunan perkembangan anak yang negatif. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Bronte-Tinkew, Moore, dan Carrano (2006) yang menunjukkan bahwa hubungan ayah-anak yang positif menurunkan resiko terjadinya perilaku kurang baik pada anak, seperti tidak menurut, mengganggu, dan melanggar aturan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin membuktikan secara empiris mengenai hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas pada siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta.

METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta yang masih memiliki ayah dengan jumlah populasi sebesar 329 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan secara individual. Pertimbangan menggunakan *cluster random sampling* dalam penelitian ini dikarenakan murid secara kelompok akan mendapat peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Suryabrata, 2013).

Skala yang digunakan adalah skala kecenderungan agresivitas dan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Skala kecenderungan agresivitas (34 aitem; $\alpha = 0,909$) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Berkowitz (2003), yaitu: pertahanan diri, perlawanan diri, egosentris, dan superioritas. Skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (29 aitem; $\alpha = 0,924$) disusun berdasarkan dua aspek persepsi dari Schiffman (dalam Sukmana, 2003), yaitu kognisi dan afektif yang kemudian digabungkan dengan empat aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan dari Pleck (dalam Lamb, 2010), yaitu *positive engagement activities, warmth and responsiveness, control, dan indirect care*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	$p > 0,05$	Bentuk
Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	1,204	0,110	$p > 0,05$	Normal
Kecenderungan Agresivitas	0,851	0,465	$p > 0,05$	Normal

Hasil uji normalitas variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki koefisien kolmogorov-Smirnov sebesar 1,204 dengan signifikansi 0,110 ($p > 0,05$) dan variabel kecenderungan agresivitas sebesar 0,851 dengan signifikansi 0,465 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

Tabel 2.

Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F	Signifikansi ($p < 0,05$)	Keterangan
Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecenderungan agresivitas	40,405	0,000	Linier

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas menunjukkan $F = 40,405$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$), dengan demikian disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier.

Tabel 3.

Uji Hipotesis 1.

Model	Unstandarized Coefficients	Standarized Coefficients	T	Sig.
-------	----------------------------	--------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	97,685	5,332		18,320	,000
Persepsi Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	-0,383	0,060	-,0440	-6,357	,000

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien korelasi (r_{xy}) dua variabel sebesar -0,440 dengan $p= 0,000$ ($p < 0,001$). Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin positif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kecenderungan agresivitas, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti **diterima**.

Tabel4.

Uji Hipotesis 2.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,440	0,194	0,189	8,420

Hasil koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan 0,194 yang berarti bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 19,4% terhadap kecenderungan agresivitas pada siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta. Sisanya, sebesar 80,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta mayoritas berada dalam kategori positif, hal tersebut ditunjukkan dengan 71% sampel penelitian berada pada kategori positif. Sisanya, yaitu sebanyak 0% sampel penelitian berada pada kategori sangat negatif, 6,5% sampel penelitian berada pada kategori negatif, dan 22,5% sampel penelitian berada pada kategori sangat positif. Sedangkan mayoritas kecenderungan agresivitas pada siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta berada dalam kategori rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan sampel penelitian yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 19,41%, rendah 80,59%, tinggi 0%, dan sangat tinggi 0%.

Hasil penelitian Syarifah, Widodo, dan Kristiana (2012) menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan ternyata berpengaruh terhadap kematangan emosi. Semakin positif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja, dan sebaliknya. Menurut Hurlock (1980), individu yang telah mencapai kematangan emosi akan memiliki kontrol diri yang baik dan mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Gunarsa (2003) juga mengatakan, bahwa kematangan emosi pada remaja akan mengurangi kemungkinan munculnya kenakalan pada remaja itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil penelitian dari Putri (2010), dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan agresivitas pada remaja akhir laki-laki. Hal tersebut menandakan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada penurunan kecenderungan agresivitas pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas pada siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta. Semakin positif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah kecenderungan agresivitas. Sebaliknya, semakin

negatif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas. Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 19,4%, terhadap kecenderungan agresivitas pada siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta, sementara 80,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory*. Canada: University of Guelph.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita & cara penganggulannya buku kesatu*. Jakarta : Penerbit PPM.
- Bronte-Tinkew, J., Moore, K. A., & Carrano, J. (2006). The father-child relationship, parenting style, dan adolescent risk behaviors in intact families. *Journal of Family Issues*, 27(6), 850– 881. <https://doi.org/10.1177/0192513-5285296>
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga (Peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauzi, I. (2016). *Kasus bullying sma 3 jakarta, ini komentar wali kota jaksel*. Diunduh dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/05/04/064768240/kasus-bullying-sma-3-jakarta-ini-komentar-wali-kota-jaksel>
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development fifth edition*. England: John Wiley & Sons Inc.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putra, A. N. K. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, F. A. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyawan, D. (2015). *KPAI: Sekolah harus ikut tanggung jawab atas tawuran pelajar*. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sekolah-harus-ikut-tanggung-jawab-atas-tawuran-pelajar/>
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar psikologi lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA negeri “X”. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional*, 230–238.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial, edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.